

Analisis Keberlanjutan Buah Naga Organik di Kabupaten Banyuwangi

Sustainability Analysis of Organic Dragon Fruit in Banyuwangi Regency

Pongky Hari Asmara^{*1}, Muksin, Nantil Bambang

^{*}Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember, Jember, Indonesia

¹asmarapongkyhari@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang memiliki kondisi tanah yang subur sehingga jika ditanam mudah untuk tumbuh dan juga terdapat sumber daya alam yang melimpah, oleh karena itu sebagian besar masyarakat Indonesia bergerak di bidang pertanian. Salah satu daerah yang mayoritas petaninya bergerak di bidang pertanian khususnya pertanian organik adalah Kabupaten Banyuwangi. Komoditas organik yang dihasilkan Kabupaten Banyuwangi adalah beras organik dan produk turunannya, buah naga, jambu biji, kopi dan sayuran. Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi turut serta dalam pengembangan pertanian organik pada tahun 2012. Produk turunan pertanian organik di Kabupaten Banyuwangi yang saat ini mulai berkembang ke pasar ekspor adalah buah naga organik. Buah naga organik telah diakui sebagai produk organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS) pada tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multi Dimensional Scaling (MDS)* dan *Multicriteria Policy (Multipol)*. Analisis menggunakan 5 dimensi keberlanjutan (dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi kelembagaan dan dimensi teknologi).

Kata kunci — Buah Naga Organik, Kabupaten Banyuwangi, MDS, Multipol

ABSTRACT

Indonesia as a country that has fertile soil conditions so that if it is planted it is easy to grow and there are also abundant natural resources, therefore the majority of Indonesian people are engaged in agriculture. One of the areas where the majority of farmers are engaged in agriculture, especially organic agriculture, is Banyuwangi Regency. The organic commodities produced by Banyuwangi Regency are organic rice and its derivative products, dragon fruit, guava, coffee and vegetables. The Department of Agriculture and Food of Banyuwangi Regency participated in the development of organic agriculture in 2012. The derivative product of organic agriculture in Banyuwangi Regency which is currently starting to develop into the export market is organic dragon fruit. Organic dragon fruit has been recognized as an organic product from the Seloliman Organic Certification Institute (LeSOS) in 2018. The methods used in this research are Multi-Dimensional Scaling (MDS) and Multicriteria Policy (Multipol). The analysis uses 5 dimensions of sustainability (ecological dimensions, economic dimensions, social dimensions, institutional dimensions and technological dimensions).

Keywords — Organic Dragon Fruit, Banyuwangi Regency, MDS, Multipol

1. Pendahuluan

Indonesia ialah termasuk negara yang mempunyai tekstur tanah yang fertile, serta sumberdaya alam melimpah karena warga Indonesia dominan bergerak pada bidang pertanian. Kabupaten Banyuwangi daerah yang mayoritas bergerak pada bidang pertanian organik.

Kabupaten Banyuwangi memiliki komoditas organik diantaranya beras serta buah-buahan organik. Buah naga organik saat ini menjadi produk unggulan Kabupaten Banyuwangi yang merambah ke pasar ekspor. Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS) pada tahun 2018 telah mengakui bahwa buah naga organik di Kabupaten Banyuwangi sudah mendapat sertifikat resmi. Buah naga merupakan produk hortikultura yang umumnya dikonsumsi dalam keadaan mentah. Pengertian buah berbeda secara botani maupun secara hortikultura [10].

Pengembangan agribisnis buah naga didukung oleh tiga subsistem utama agribisnis yang berjalan dengan baik, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem pemasaran dan subsistem penjualan [3].

Pengembangan sistem pertanian organik ke depan dalam jangka pendek lebih baik di arahkan ke daerah-daerah yang masih mempertahankan sistem pertanian lokal-tradisional (daerah pegunungan, pedalaman) [7]. Keuntungan ekonomis yang diperoleh dari hasil penjualan buah naga organik lebih tinggi dibandingkan dengan nilai jual buah naga konvensional (non organik) [8].

Dimensi yang digunakan dalam analisis MDS terdapat lima dimensi yang dipilih, yaitu dimensi ekologi, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan teknologi. Kelima dimensi tersebut merupakan dimensi yang saling terkait. Gambaran hubungan antar dimensi keberlanjutan disajikan dalam diagram layang-layang [5].

Awal mula dikembangkannya komoditas buah naga organik ditunjukkan tingkat pertumbuhan luas panen yang baik pada Kabupaten Banyuwangi. Penelitian tersebut memakai analisis *Multi Dimensional Scalling* (MDS) serta *Multi Criteria Policy* (Multipol). Hasil dari keberlanjutan disusun dalam pengembangan agribisnis buah naga organik dengan menggunakan metode partisipatif

berbasis *Multicriteria Policy* untuk pengambilan keputusan. melalui aspek kualitatif atau kuantitatif.

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah keberlanjutan buah naga di Kabupaten Banyuwangi yaitu: 1) Meneliti keberlanjutan buah naga organik pada Kab. Banyuwangi? 2) Bagaimana rangkaian Skenario kebijakan pada pengembangan keberlanjutan buah naga organik pada Kab. Banyuwangi? Penelitian tersebut bertujuan sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan keberlanjutan buah organik. 2) Untuk merumuskan model dan skenario kebijakan yang akan digunakan dalam mengembangkan buah naga organik.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Saluran tataniaga

Dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan, antara lain: 1. Saluran tingkat nol, yaitu produsen langsung menjual produknya ke konsumen akhir. 2. Saluran tingkat satu, yaitu hanya terdapat satu lembaga pemasaran yang terlibat yaitu pengecer. 3. Saluran tingkat dua, yaitu terdiri dari dua perantara seperti pedagang besar dan pengecer [1].

Analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif digunakan untuk pengamatan terhadap saluran tataniaga buah naga organik desa jambewangi, kabupaten banyuwangi [2].

2.2. Konsep Keberlanjutan

Konsep keberlanjutan agribisnis dalam kegiatan penanganan agroindustri atau off farm buah naga merupakan serangkaian upaya dalam menyelesaikan kendala dan mengembangkan agroindustri buah naga yang nantinya akan memberikan keuntungan serta nilai tambah terhadap buah naga secara berkelanjutan [6].

3. Metode Penelitian

Pada Penelitian tersebut dapat dilakukan selama 6 bulan di POKTAN Pucang Sari Desa Jambewangi serta POKTAN Sinar Cabe Desa Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Populasi penelitian tersebut sebanyak 3 responden yang dianggap mampu untuk mengutarakan pendapat serta penilaian keberlanjutan buah naga organik sebagai berikut:



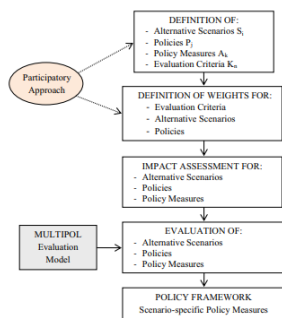
- Diperta (Dinas Pertanian)
- Penyuluh Buah Naga
- Ketua Kelompok Tani

Analisis Multidimensional Scaling dilakukan pada semua atribut pada kriteria keberlanjutan skala ordinal. Analisis tersebut berbasis metode “multidimensional scaling” (MDS), yang digunakan untuk menyusun indeks serta status keberlanjutan existing condition pada setiap dimensi [4]. Skor dari analisis tersebut sebagai penentu ada beberapa titik pada posisi keberlanjutan dengan 2 titik acuan ialah baik/good dan tidak baik/bad [5]. Dalam penentu ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Titik Acuan Bad serta Good

Penggunaan metode mengarah pada penataan kerangka kerja kebijakan khusus skenario, yang paling efektif dan langkah-langkah kebijakan, berdasarkan kinerja mereka sehubungan dengan seperangkat kriteria tertimbang, menggunakan skala penilaian sederhana. Berikut ini langkah-langkah metode evaluasi *Multi-criteria Policy* [9]:



Gambar 2. Langkah-langkah Metode *Multi-criteria Policy*

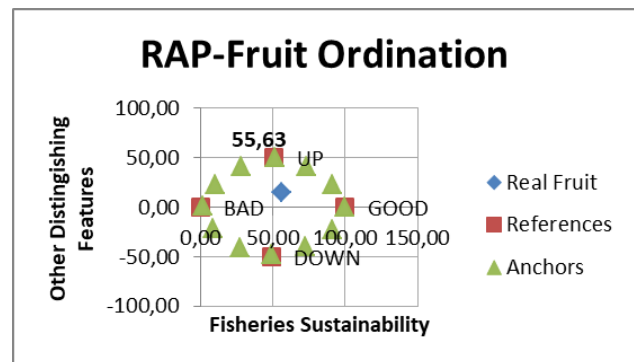
4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Hasil analisis tersebut digunakan dalam status keberlanjutan buah naga organik pada Kab. Banyuwangi. Analisis yang digunakan dalam menggunakan metode *Multi Dimensional Scalling* (MDS) dan *Multicriteria Policy* (Multipol) sebagai berikut :

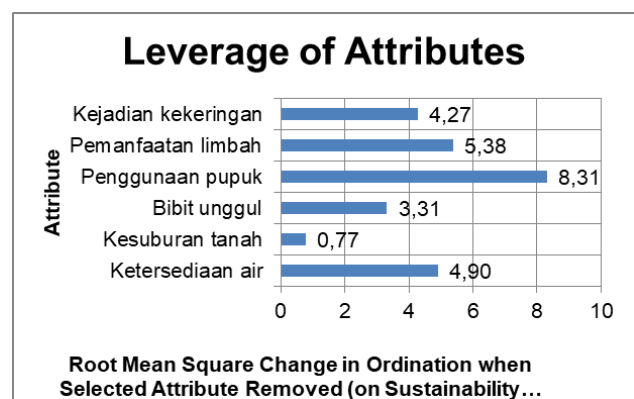
4.2. Multi Dimensional Scalling (MDS)

4.2.1. Dimensi Ekologi



Gambar 3. Keberlanjutan dalam Dimensi Ekologi

Hasil yang diperoleh sebesar 55,63 dikategorikan cukup berkelanjutan. Pengaruh atribut dimensi ekologi terhadap keberlanjutan buah naga organik di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada gambar berikut:



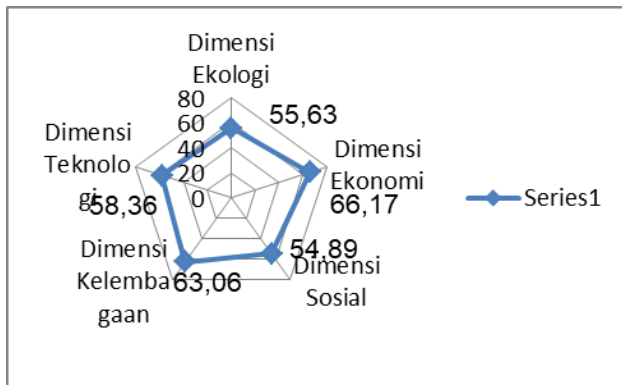
Gambar 4. Pengaruh Atribut pada Dimensi Ekologi

Dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi dimensi ekologi adalah Penggunaan Pupuk dengan nilai sebesar sebesar 8,31 serta Pemanfaatan Limbah dengan nilai pengaruh 5,38.

4.3. Status Keberlanjutan

Analisis menggunakan *Rap_fruit* dapat ditentukan dalam bentuk kite diagram. Indeks keberlanjutan buah naga organik dimensi ekologi dikategorikan cukup berkelanjutan dengan nilai sebesar 55,63; dimensi ekonomi dikategorikan cukup berkelanjutan dengan nilai 66,17; dimensi sosial dapat dikategorikan cukup berkelanjutan dengan nilai sebesar 54,89; dimensi

kelembagaan dikategorikan cukup berkelanjutan senilai 63,06; dan juga dimensi teknologi cukup berkelanjutan nilai yang didapat 58,35. Untuk dapat meningkatkan indeks keberlanjutan, intervensi yang perlu dilakukan pada atribut sensitif. Indeks keberlanjutan buah naga organik di Kab. Banyuwangi dapat dilihat pada Diagram Layang-Layang (*Kite Diagram*) Gambar 4:



Gambar 5. Diagram layang-layang

4.4. Multi Criteria Policy (*Multipol*)

Mengidentifikasi kebijakan dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi untuk meningkatkan pengembangan keberlanjutan pada agribisnis buah naga organik.

4.4.1. Kebijakan (*Policy*)

Kebijakan pengembangan keberlanjutan agribisnis buah naga organik di Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

- Perjanjian kerjasama antara Pemerintah Daerah (Pemda), Perusahaan Listrik Negara (PLN), dan Kelompok Tani (Poktan);
- Fasilitas pemasaran dari pemerintah;
- Diversifikasi industri olahan buah naga;
- Peningkatan kompetensi petani (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi).

4.4.2. Hasil Analisis Evaluasi dan Klasifikasi Action terhadap Policy

Pada Tabel 1 hasil analisis evaluasi dan klasifikasi tindakan terhadap kebijakan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi:

Tabel 1. Evaluasi dan klasifikasi tindakan terhadap kebijakan

	Pemda	PLN	Poktan	fpp	dindustri	pko	Moy.	Ec. Ty	Number
PP	12	10,8	9	10,5	9,5	9,8	10,2	1	6
PL	10,9	9,1	11,1	9,9	9,9	8,9	9,9	0,8	4
AP	11,2	13	11,2	12,5	13,2	11,5	12,1	0,8	10
PH	11,5	10,2	9,2	11,8	10,2	9,8	10,5	0,9	8
KK	8,2	7,9	8,2	8,2	7,7	7,7	8	0,2	2
PS	7,6	8	10,1	6,7	8	8,4	8,1	1,1	3
LP	11,2	10,2	11,5	8,2	9,5	11	10,3	1,1	7
BPP	12	12	11	12	11,2	10,8	11,5	0,5	9
SP	10	10	11	9,5	9,8	9,8	10	0,5	5
KT	8,1	6,3	6,6	7,2	6,1	7,3	6,9	0,7	1

© IJRSOR-ERIKAMULTIPOL

4.5. Pembahasan

4.5.1. Dimensi Ekologi

Faktor penguangkit utama dari dimensi ekologi yaitu penggunaan pupuk untuk buah naga organik di Kabupaten Banyuwangi menggunakan pupuk alami yang terbuat dari kotoran hewan ternak serta tumbuh-tumbuhan. Penggunaan pupuk harus sesuai menggunakan takar yang ditentukan, apabila terlalu banyak maka akan membuat tanaman buah naga akan membusuk.

4.5.2. Kebijakan (*Policy*)

Tindakan yang paling efisien untuk kebijakan perjanjian kerjasama antara Pemerintah Daerah ialah akses pemasaran skor yang didapat sebesar 11,2. Kebijakan yang kurang efisien ialah tindakan pola pengelolaan lahan sawah dengan skor yang didapat 7,2. Dengan demikian mengindikasikan perluasan akses pemasaran perlu dilakukan.

5. Kesimpulan

Usahatani buah naga organik saat ini di Kabupaten Banyuwangi dikategorikan cukup berkelanjutan dengan nilai sebesar 59,93. Kategori cukup ini untuk kedepannya dapat berlanjut, sehingga para petani buah naga organik dapat terus meningkatkan produksinya. Kebijakan yang ada di Kabupaten Banyuwangi tentang buah naga organik sudah berjalan dengan baik dan dapat diterapkan oleh para petani buah naga.



Daftar Pustaka

- [1] Amalin, A.dkk. 2019. *Tata Niaga Buah Naga di Kota Banda Aceh (Dragon fruit trade system in Banda Aceh)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah Vol. 4, No. 4, November 2019
- [2] Bachtiar, R. R. dkk. 2020. *Analisis Model Kelembagaan Agribisnis Buah Naga Organik, Desa Jambewangi, Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal AGRISEP Vol. 19 No. 2 September 2020 Hal: 389 - 40
- [3] Faisal, M., Syaiful H dan Arifudin. (2014). *Strategi Pengembangan Buah Naga di Pulau Bengkalis*. Jurnal Jom Faperta, 1 (2).
- [4] Fauziah, I. Abdul, K. 2020. *Pelatihan Peningkatan Produksi Buah Naga Dengan Perbaikan Mutu Bibit Dan Pupuk Organik Swakelola Di Desa Sei Sijenggi Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 3, No. 1, Maret 2020.
- [5] Firmansyah, I. 2016. *Model Pengendalian Konservasi Lahan Sawah di dalam DAS Citarum [disertasi]*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- [6] Laksono, M dan Agnes, A.R . 2020. *Manajemen Off Farm Dan Konsep Agribisnis Berkelanjutan Komoditas Buah Naga Di Desa Sumpersari Kecamatan Sumpersari Kabupaten*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH Volume 7, Nomor 2, Mei 2020 : 411 – 42.
- [7] Nalurita, S. dkk. 2014. *Analisis Daya saing Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Indonesia*. Jurnal Agribisnis Indonesia (Vol 2 No 1, Juni 2014); halaman 63-74. Diakses pada tanggal 14 April 2021 pukul 20:59
- [8] Ningsih, K., Herman F dan Halimatus S. 2015. *Keragaman Usahatani dan Pemasaran Buah Naga Organik*. Jurnal Agriekonomika, 4 (2).
- [9] Panagiotopoulou, M dan Anastasia, S. 2014. *A participatory methodological framework for paving alternative local tourist development paths—the case of Sterea Ellada Region*. Eur J Futures Res (2014) 2:44 DOI 10.1007/s40309-014-0044-7
- [10] Poerwanto, R dan Anas, D.S. 2021. *Teknologi Hortikultura*. Bogor : PT Penerbit IPB Press

